

BAB II

TINJAUAN TEOLOGI HAGIN DAN KONSEP *WORD OF FAITH*

Seiring dengan perkembangan kekristenan modern dengan terbentuknya berbagai aliran dan denominasi, pandangan mengenai Injil turut mengalami berbagai variasi hingga distorsi. Saat ini, pandangan klasik mengenai “kabar bahagia” yang mengusung datangnya Sang Juruselamat sebagai Mesias yang dinantikan 2000 tahun lalu secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh berbagai ideologi-ideologi postmodern yang berupaya untuk menghadirkan “Yesus yang lain, yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman ini.” Pat Robertson, seorang komentator Kristen Amerika mengatakan bahwa upaya-upaya kekristenan postmodern ini adalah seperti menjadikan Alkitab sebagai landasan atau alat validasi untuk menyetujui kemurtadan diri seseorang (di dalam tanggapannya terhadap proyek kontroversial serupa; Jesus Seminar).¹ Di antara banyaknya upaya-upaya untuk “merelevankan” Injil Kristus, salah satu teologi yang cukup kontroversial namun fenomenal dan masif diterima oleh dunia kekristenan adalah Gerakan *Word of Faith* atau yang secara sederhana dikenal dengan *Faith Movement*.

Melalui bukunya yang berjudul *When Fear Infiltrates Prayer*, Charla Matthews, seorang penulis dan kontributor apologetika *Mama Bear Apologetics*, menceritakan pengalamannya sebagai orang Kristen yang pernah menganut ideologi *Word of Faith*. Matthews menuliskan bagaimana ia menyadari bahwa selama ini ia telah menggunakan nama Yesus sebagai mantra di dalam doanya. Ketika menginginkan sesuatu untuk dikabulkan oleh Tuhan, Matthews selalu menyebut “di

¹ Los Angeles Times, *Robert W. Funk: Scholar Sought Truth About Bible* (The Washington Post, 2005), <https://www.washingtonpost.com/archive/local/2005/09/13/robert-w-funk/> (diakses 17 Januari 2024)

dalam nama Yesus,” sesuai dengan apa yang ia pahami dari konteks ayat Yohanes 16:23-24, hingga ia tiba pada satu malam yang mengubah keseluruhan pandangannya tentang hal ini. Malam itu tidak seperti biasanya, Matthews tidak merasa nyaman atau puas dengan doanya, namun sebaliknya, ia merasa ketakutan. Saat itu, ia menceritakan bagaimana takutnya ia akan semua orang yang berdoa “di dalam nama Yesus” dengan semena-mena, memerintah Tuhan, bahkan ketika digunakan untuk mewujudkan impian mereka yang tidak kudus.²

Sedikit banyak, pengalaman Matthews memberikan gambaran yang samar namun cukup akurat mengenai Teologi *Word of Faith* yang dahulu pernah dipercayainya. Nuansa antroposentris yang sarat dengan penggunaan Firman Tuhan sebagai sarana untuk mewujudkan atau menghadirkan suatu impian yang diyakini. Sebuah studi lanjut mengenai pokok pemikiran *Word of Faith* merumuskan dua cara pandang yang mendasari teologi ini, yaitu sistem pikiran (*system of thought*) dan pola kehidupan (*pattern of life*). Secara sistem pikiran, *Word of Faith* mencita-citakan suatu idealisme kekristenan, bahwa perkataan memberi dampak pada dunia natural. Idealisme ini adalah sebuah afirmasi positif terhadap dunia fisik yang disertai keyakinan bahwa Allah menginginkan kebaikan materi pada ciptaan-Nya, berlawanan dengan kekristenan Injili konservatif yang dianggap memiliki afirmasi negatif dengan idealisme monastik atau asketik. Pada sisi lain, *Word of Faith* juga membentuk sebuah pola hidup yang sangat mirip dengan apa yang dipahami sebagai filosofi “*The American Dream*,” pengharapan, orientasi pada keberhasilan materialistik, individualisme, dan konsumerisme, yang memang menjadi tema utama dari perkembangan perekonomian Amerika pasca pemulihan dari krisis Perang Dunia

² Charla Matthews, *Recovering From the Word of Faith Movement* (Mama Bear Apologetics, 2020), <https://mamabearapologetics.com/recovering-from-the-word-of-faith-movement/> (diakses 17 Januari 2024)

Pertama dan Kedua.³

Dengan demikian, praktik kesembuhan jasmani, iman yang mengklaim dan mewujudkan keinginan, dan juga mukjizat (akan lebih lanjut dibahas pada bab ini) merupakan kesan-kesan yang mewarnai ideologi *Word of Faith*. Sebagai salah satu tokoh yang mempengaruhi pemikiran Kenneth E. Hagin, teologi “*Proto-Word of Faith*” dari John Alexander Dowie (1847-1907) yang adalah seorang penganjur dan penyembuh iman atau *faith healer* mengenai karunia kesembuhan dan mukjizat telah berkembang menjadi salah satu arus besar dunia kekristenan. Tentunya terlepas dari kontroversi dan polemik yang timbul akibat aksi-aksi spektakuler yang mengatasnamakan karunia Allah dan mukjizat, arus teologi modern ini telah menjadi tantangan besar bagi penafsiran Alkitab yang ortodoks dan konvensional yang telah dipertahankan oleh gereja selama ribuan tahun, untuk ditinjau lebih lanjut seiring dengan perkembangannya dan kaitannya dengan perkembangan kekristenan di era modern. Haruskah Injil direlevankan?

2.1 Teologi *Word of Faith*

Meskipun tidak memiliki pandangan teologis yang tersusun secara sistematis, ajaran-ajaran Kenneth E. Hagin yang dapat ditelusuri dari karya-karyanya bermuara pada sebuah konsep teologi yang menjadi cikal bakal Neo-Karismatik, yaitu Gerakan *Word of Faith*. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Gerakan *Word of Faith* berakar dari pengembangan filosofi Amerika yang berfokus pada sisi materialismenya. Melalui analisisnya di dalam sebuah karya tulis yang mengidentifikasi apakah Gerakan *Word of Faith*, atau secara sederhana disebut *Faith Movement* merupakan sebuah gerakan kultural, Coleman membahas pandangan Paul

³ Mikael Stenhammar, *The Worldview of the Word of Faith Movement* (T&T Clark Systematic Pentecostal and Charismatic Theology, 2021), 72.

Gifford, seorang profesor teologi dengan spesialisasi pada teologi kekristenan Afrika yang berpendapat bahwa *Faith Movement* merupakan sebuah upaya untuk menyebarkan pesan yang bersifat transnasional untuk mengeliminasi rasa bersalah dari kepemilikan harta. Pesan ini disambut baik terutama oleh kalangan kekristenan Afrika sebagai kabar sukacita bahwa perolehan harta benda merupakan berkat dan anugerah ilahi.⁴

Sebuah penelitian lanjutan juga mengasimilasikan Gerakan *Word of Faith* sebagai sebuah kultus dengan alasan bahwa gerakan ini adalah sebuah penawaran alternatif yang inovatif, yang berbeda dengan sistem agama tradisional berkenaan dengan upah. Jika kekristenan arus utama, baik dari gereja-gereja yang memiliki akar apostolik seperti Katolik Roma dan Ortodoks maupun yang berakar dari Peristiwa Reformasi, upah keagamaan utama yang ditawarkan merupakan persekutuan penuh yang kekal dengan Tuhan, maka *Faith Movement* menawarkan upah keagamaan berupa kekayaan materi. Dapat dikatakan, inovasi doktrinal dari *Faith Movement* ini merupakan respon terhadap meningkatnya permintaan-persediaan (supply & demand) dari orang-orang Kristen yang secara ekonomi semakin bergerak ke bidang kewirausahaan, sehingga perkembangan dari sisi teologis juga ikut terpengaruh. Tidak dapat dihindari, perkembangan ini juga turut mengaburkan batasan-batasan fungsi organisasi dan spiritualitas dari gereja itu sendiri.⁵

Sebagai dampak dari opini yang menyebutkan bahwa Gerakan *Word of Faith* adalah sebuah perwujudan dari cita-cita Amerika yang mendunia melalui sebuah kultus yang cukup berbeda dari aliran utama kekristenan, Gerakan *Word of Faith* pun

⁴ Simon Coleman, "The Faith Movement: A Global Religious Culture?," *Culture and Religion*, no.3 (2008): 1-19.

⁵ Genis Pieterse dan Kevin Smith, "The Appeal of the Word of Faith Movement," *Conspectus*, Vol. 26 (2018): 128-130.

memiliki perbedaan yang cukup fundamental dengan akar gerakannya, yaitu Gerakan atau Denominasi Pentakostalisme. Menurut Moriarty (1992) yang dikutip oleh Morris di dalam jurnalnya, ada beberapa ciri khas dari gereja yang terafiliasi dengan Gerakan *Word of Faith* yang cukup berbeda dengan Pentakostalisme Klasik, misalnya seperti sensasionalisme yang diikuti dengan pengumuman berlebihan mengenai intervensi spiritual, sosok yang dikultuskan yang menjadi pusat perhatian kelompok, pandangan yang berlebihan mengenai pelepasan, teknik pengumpulan dana yang kontroversial, pandangan mengenai iman yang terdistorsi, dan mengklaim wahyu baru sebagai bukti pencapaian kebenaran spiritual.⁶

Poin-poin utama yang menjadi ciri khas gereja bercorak *Faith Movement* secara jelas terlihat melalui ajaran-ajaran atau teologi Hagin. Sebuah bagian di dalam bukunya yang berjudul *Exceedingly Growing Faith* memberikan contoh nyata bagaimana Hagin memenuhi proposisi-proposisi dari Moriarty mengenai ciri Gerakan *Word of Faith*. Pada bab kedua yang berjudul *Now Faith Is*, Hagin memberikan penafsiran bagaimana ia memahami Ibrani 11:1 yang berbunyi “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang kita lihat.” Terhadap ayat tersebut, Hagin menyimpulkan bahwa iman adalah menggenggam ketidaknyataan harapan dan membawanya kepada alam realitas. Kemudian, Hagin memberikan contoh bahwa jika seseorang berharap bahwa keuangannya dapat mengimbangi kewajiban pembayarannya, maka iman memberikan kepastian bahwa orang tersebut akan memiliki uang pada saat ia harus membayarnya. Contoh lain yang disebutkan oleh Hagin adalah mengenai dirinya yang sempat sakit keras, melalui pemahamannya akan iman, Hagin dengan yakin percaya bahwa ia dapat bangkit dari sakitnya, dan kemudian ia bangkit.⁷

⁶ R.A. Morris dan D.T. Liroy, “A Historical and Theological Framework for Understanding Word of Faith Theology,” *Sabinet African Journals* (2012): 76.

⁷ Kenneth Erwin Hagin, *Exceedingly Growing Faith*, (Kenneth Hagin Ministries, 1983), 24.

Dalam konteks berikut, Hagin memenuhi poin yang menjadi ciri khas Teologi *Word of Faith* secara khusus mengenai pandangan iman yang tidak umum, bahwa jika dibandingkan dengan penafsiran teolog-teolog lain mengenai Ibrani 11:1, ayat tersebut sama sekali tidak berbicara mengenai pemulihan kesehatan maupun finansial, tetapi bahwa konteks ayat tersebut bergantung pada keseluruhan narasi dari Ibrani 11 yang membahas mengenai kedaulatan Allah di dalam pekerjaan iman.

Contoh praktikal lain pada teologi Hagin mengenai pandangan iman yang terdistorsi terlihat jelas dari penafsirannya pada Markus 11:22, yang dalam Bahasa Yunani memiliki kutipan Ἔχετε (Milikilah) πίστιν (iman) θεοῦ (Allah). Melawan persepsi penerjemahan umum yang memparafrase sambungan ayat tersebut menjadi “Percayalah kepada Allah” atau “Milikilah iman (yang dari) Allah” yang berpendekatan genitif objektif—manusia sebagai objek dan Allah sebagai subjek, Hagin mengartikan ayat tersebut menjadi “Milikilah iman (yang dimiliki) Allah” yang berpendekatan genitif subjektif—manusia sebagai subjek dan Allah sebagai objek. Dengan demikian, Hagin berpendapat bahwa Allah memiliki iman yang kontras dengan iman manusia. Iman Allah adalah sesuatu yang bersifat kreatif dan otoritatif, sedangkan iman manusia adalah pengharapan yang tidak kreatif, otoritatif, dan berkuasa.⁸ Dalam hal ini, secara khusus Hagin memaksudkan perbandingannya kepada pokok pembahasan mengenai kesembuhan, yaitu bahwa pengikutnya harus memiliki iman yang dimiliki Allah supaya mereka dapat beroleh kesembuhan; karena iman manusia tidak mempunyai kuasa yang demikian.

Selain itu, Hagin juga memiliki tendensi untuk menggunakan peristiwa-peristiwa supernatural yang bersinggungan dengan adanya sebuah bentuk

⁸ Kenneth Hagin Ministries, Faith. Plain and Simple (Rhema.org), https://www.rhema.org/index.php?option=com_content&view=article&id=2260:faith-plain-and-simple&catid=237&Itemid=814 (diakses pada tanggal 26 Februari 2024)

pewahyuan baru untuk mendukung penafsiran hermeneutiknya. Misalnya di dalam penafsirannya mengenai Lukas 16:19-31, Hagin menceritakan bagaimana ia memiliki pengalaman yang serupa dengan orang kaya dan Lazarus di kisah tersebut, yaitu bahwa ia pernah pergi ke neraka. Hagin menyebutkan pada tanggal 22 April 1933, Hagin merasakan bagaimana ia merasakan seperti keluar dari tubuhnya lalu turun ke bawah hingga ia melihat sebuah penampakan seperti nyala api berwarna jingga dan sebuah pintu yang ia simpulkan sebagai neraka. Hagin menceritakan bahwa ia mengalami pengalaman tersebut sebanyak tiga kali berturut-turut, dimana ia merasakan dirinya turun ke bawah lalu kembali lagi, sedangkan tubuhnya berada pada posisi yang tidak wajar (Hagin menceritakan bagaimana tubuh fisiknya berpindah posisi menembus dinding selama jiwanya berada di neraka). Setelah fenomena tersebut, Hagin menyebutkan bahwa ia pun pernah merasakan diangkat ke surga. Semua fenomena ini disebutnya sebagai hal-hal yang mendorongnya untuk bertobat dan lahir baru.⁹

Dengan demikian, metodologi penafsiran terhadap Alkitab yang diperkaya oleh bagaimana pengalaman spiritual dan supernatural seperti yang diajarkan oleh Hagin menghasilkan sistem teologi yang dikenal dengan Gerakan *Word of Faith* atau *Faith Movement*. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Teologi *Word of Faith* adalah teologi yang menawarkan adanya berkat jasmani sebagai bukti bahwa Allah adalah pribadi yang maha pengasih dan bermurah hati, merupakan gagasan yang ditawarkan oleh Hagin sebagai alternatif terhadap sistem agama kekristenan yang konservatif, yang sekaligus juga menjadi topik sentral dari karya-karya tulis Hagin. Hagin percaya bahwa adalah hak semua orang Kristen yang telah lahir baru untuk dapat mengklaim, menerima, dan menikmati janji-janji Allah bukan hanya akan

⁹ Hagin, *Exceedingly Growing Faith*, 45-48.

keselamatan jiwa, namun juga atas kesejahteraan hidup jasmani.

2.2 Doktrin Manusia dan Pemahaman Antroposentrisme

Dikutip dari situs *Godwords.org*, Gerakan Firman Iman (*Word of Faith*) adalah sebuah kultus Kristen semu yang digagas oleh Kenneth E. Hagin, di mana para penganutnya memiliki beberapa kepercayaan dasar yang diyakini tidak alkitabiah tentang Tuhan, sifat alam semesta, dan sifat kemanusiaan. Lebih lanjut, dijelaskan juga bahwa Teologi *Word of Faith*, apabila ditelusuri lebih mendalam, sangat terkait dengan gerakan metafisika New Thought pada tahun 1800-an dengan beberapa tokoh diantaranya adalah Phineas Quimby, yang pernah mengajarkan bahwa penyakit dapat disembuhkan dengan pemikiran yang benar. Bersama dengan Mary Baker Eddy yang adalah pendiri Christian Science, mereka mengajarkan bahwa manusia itu ilahi, dan mengajarkan "hukum tarik-menarik," yang merupakan doktrin dasar dari para guru *Word of Faith*.¹⁰

Pada masa sebelum munculnya Hagin dengan Teologi *Word of Faith*-nya, Essex William Kenyon (1867-1948) yang merupakan seorang pengkhotbah besar telah tenggelam lebih dahulu dalam sekte-sekte metafisik dan ajaran New Thought. Pengaruh kultus-kultus metafisik terlihat jelas dalam karyanya, dan meskipun ia mengaku tetap menjadi seorang Kristen yang teguh, dan memang secara eksplisit menyangkal elemen-elemen kultus metafisik, namun secara bersamaan, Kenyon juga mengafirmasi beberapa kepercayaan dasar dari kultus-kultus tersebut. Dengan demikian, ajaran Kenyon dapat dikatakan sebagai campuran antara teisme kekristenan yang diwarnai dengan pemikiran metafisik. Dalam pembahasan antropologis, Kenyon pernah mengatakan bahwa Adam yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah

¹⁰ Godsword.org, *What is the Word of Faith Movement?* (Godsword.org, 2021), <https://godwords.org/what-is-the-word-of-faith-movement/> (diakses 10 November 2023)

membuat manusia memiliki “kelas” yang sama dengan Allah, hanya saja memiliki tubuh fisik. Oleh karena itu, Adam dan Hawa sebelum kejatuhan di dalam dosa adalah manusia yang paling dekat untuk menjadi Allah, mempertimbangkan natur keabadiannya, kekuasaan atas seluruh ciptaan lainnya, dll. Pemikiran Kenyon inilah yang diikuti oleh Hagin di dalam perkembangan Teologi *Word of Faith* yang banyak diadopsi oleh gereja-gereja bercorak Neo-Karismatik.¹¹

Dari banyaknya ragam pengajaran gereja beraliran Neo-Karismatik yang diajarkan oleh para guru *Word of Faith*, umumnya ada beberapa ide dasar yang serupa di dalam pengajarannya terkait dengan pandangan teologi *Word of Faith* ini terhadap doktrin manusia dan status manusia sebagai ciptaan tertinggi. Pertama mengenai iman, para guru *Word of Faith* mengajarkan bahwa iman adalah sebuah kekuatan, dan kata-kata adalah wadah dari kekuatan itu. Kemudian, adanya persepsi bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, sehingga memungkinkan bagi kita untuk berbagi sifat ilahi-Nya. Setelah itu, keselamatan jiwa berhubungan erat dengan kemakmuran jasmani, seperti kesehatan dan kekayaan sebagai hak semua orang percaya. Terakhir, adanya ungkapan bahwa Allah berbicara kepada mereka (para guru/pengajar *Word of Faith*) secara langsung atau bahkan audibel oleh mereka. Jika ditinjau dengan lebih seksama, ide-ide dasar dari ajaran *Word of Faith* bersumber dari kultur antroposentrisme yang kuat, yang mengajarkan bahwa segala persoalan manusia dapat diselesaikan melalui upaya-upaya tertentu yang memanipulasi pemikiran. Pemikiran ini jugalah yang berpendapat bahwa manusia memiliki sifat-sifat ilahi, kuasa, hingga bahkan atribut dan identitas Allah itu sendiri. Melalui penelitiannya, Kirk R. MacGregor mengungkapkan bahwa di Amerika, daerah berkembang suburnya *Word of Faith* selalu diikuti dengan perkembangan Mormonisme dan *Nation of Islam*, dua

¹¹ Kevin Scott Smith, *Mind, Might, and Mastery: Human Potential in Metaphysical Religion and E.W. Kenyon* (Liberty University Graduate School of Religion, 1995), 21.

sekte non-ortodoks dari Kristen dan Islam (bagian dari *New Religious Movements/NRM*) yang berfokus pada argumentasi-argumentasi pro-humanis ekstrem yang menggunakan dalil kitab sebagai sarana untuk menegaskan kepentingan-kepentingan yang berpusat pada pemeluk agamanya, yang seringkali dianggap sebagai penafsiran yang tidak sesuai, tidak jujur, hingga bahkan menyimpang oleh kelompok penganut agama mayoritas dari aliran arus utama.¹²

Salah satu contoh nyata dalam hal ini adalah bahwa Hagin percaya bahwa roh manusia memiliki sebuah hubungan praktikal dengan Roh Allah, yang dapat membawanya untuk masuk ke hadirat Tuhan dan menyembah-Nya. Hagin mengimani konsep trialisme atau trikotomi manusia, yaitu pandangan atau posisi yang menjelaskan bahwa keberadaan manusia terdiri dari tiga komponen, yaitu tubuh, jiwa, dan roh. Hagin mengatakan bahwa komponen tubuh adalah yang berhubungan dengan alam fisik, komponen jiwa adalah yang berhubungan dengan alam mental dan rasio, dan komponen roh adalah yang berhubungan dengan alam spiritual. Dengan demikian, berdasarkan dari kutipan terhadap Ibrani 4:12, Hagin percaya bahwa pandangan yang mengatakan bahwa jiwa dan roh adalah sama atau paralel adalah pandangan yang keliru.¹³

Lebih lanjut, Hagin mengajarkan bahwa dalam beberapa bagian teks Alkitab, jiwa dan pikiran atau akal budi dapat dianggap sama. Sebagai contoh dalam Yakobus 1:21, konteks “yang berkuasa menyelamatkan jiwamu” dimaksudkan Hagin memiliki bobot pengertian yang sama dengan “pembaharuan pikiran,” sebagaimana dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:1-2. Dengan demikian, meskipun di dalam hubungan dengan alam spiritual, secara rasional roh adalah yang diselamatkan, Hagin berpendapat bahwa Yakobus 1:21 berbicara tentang pembaharuan pikiran yang dapat

¹² Kirk R. MacGregor, “The Word of Faith Movement: A Theological Conflation of the Nation of Islam and Mormonism?” *Vol. 75*, no. 1 (2007): 87-120.

¹³ Kenneth Erwin Hagin, *The Human Spirit Volume 2* (Kenneth Hagin Ministries, 1985), 7.

menghantarkan roh untuk dapat diselamatkan. Ketika akal budi telah diperbaharui, maka roh dapat mengendalikan tubuh melalui akal budi yang diperbaharui. Sebaliknya, orang yang akal budinya tidak diperbaharui oleh Roh Kudus, tubuhnya-lah yang akan mengendalikan rohnya, sehingga mereka (kelompok orang ini) tidak akan mengalami kebangkitan spiritual dan akan terus menjadi “bayi rohani.”¹⁴

2.3 Doktrin Allah

Melalui organisasi pelayanannya Rhema.org, Kenneth E. Hagin menyatakan bahwa ia percaya kepada satu Allah yang termanifestasikan dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ketiganya adalah satu dan setara. Allah Bapa adalah lebih besar dari semuanya, yang mengutus Firman dan yang memperanakan. Anak adalah Sang Firman yang diperanakan dalam daging, yang telah ada bersama dengan Bapa sejak awal mulanya. Roh Kudus keluar dari Allah Bapa dan Anak, dan adalah kekal.¹⁵ Pandangan Hagin mengenai ini memiliki akar yang sama dengan konsep Allah Tritunggal.

Ketika dibahas lebih lanjut, di dalam salah satu bukunya, Hagin melihat adanya kebutuhan untuk memperkenalkan Allah dengan sifat atau atribut yang penuh kasih. Ia mengatakan bahwa pada saat Yesus memperkenalkan Allah dengan sebutan “Bapa yang penuh kasih,” para ahli Taurat dan orang Farisi kesulitan memahaminya, karena mereka hanya melihat Allah dari satu sisi seturut dengan apa yang dituliskan di dalam Taurat, yaitu bahwa Allah adalah penguasa yang penuh keadilan dan yang membuat hukum. Sama halnya dengan para ahli Taurat dan orang Farisi, Hagin

¹⁴ Hagin, *The Human Spirit Vol. 2*, 14.

¹⁵ Kenneth Hagin Ministries, *What We Believe* (Rhema.org), https://www.rhema.org/index.php?option=com_content&view=article&id=5&Itemid=138 (diakses 17 Februari 2024)

berpendapat bahwa banyak orang Kristen saat ini yang memandang Allah dengan perspektif yang serupa, yaitu bahwa Allah adalah sosok yang duduk di takhta-Nya dan mencari kesempatan untuk menghukum manusia kapanpun mereka berbuat salah. Dengan demikian, Hagin menyimpulkan bahwa keberadaan Allah dan hubungan-Nya dengan manusia melampaui apa yang dapat digambarkan oleh sistem agama yang umumnya kasar dan dingin, sehingga setiap orang percaya perlu memiliki hubungan yang intim dan nyata dengan Allah, Sang Bapa, yang melampaui batas agama.¹⁶

Berhubungan pula dengan atribut Allah yang penuh kasih, Hagin juga menekankan bahwa Allah adalah pribadi yang maha pemurah. Hagin berpendapat karena Allah tidak berubah sejak dahulu hingga sekarang, maka sama seperti Ia yang mengasihi dan bermurah hati kepada umat Israel dahulu, Ia juga mengasihi anak-anak-Nya yang lahir baru pada saat ini. Lebih dari itu, Hagin percaya bahwa kemurahan dan belas kasih Allah tidak hanya terbatas dari bagaimana Allah memberikan keselamatan pada umat-Nya, tetapi juga meliputi kelengkapan material dan jasmani, dan juga berkat spiritual. Hagin berpendapat bahwa Ibrani 4:16 seringkali disalah-tafsirkan oleh orang Kristen dan dianggap hanya membahas sebatas keselamatan, padahal sebaliknya, ayat tersebut juga membahas mengenai meraih kesembuhan, bantuan, kekuatan, kelepasan dari masalah, atau apapun yang kita butuhkan dari Tuhan.¹⁷

Setelah mengenal Allah sebagai pribadi yang penuh kasih dan maha pemurah, poin ketiga dari khotbah-khotbah Hagin mengenai atribut Allah yang secara khusus dibahasnya adalah bahwa Allah itu penuh dengan kemuliaan. Hagin menekankan bagaimana Alkitab, dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru menuliskan bahwa Allah menyatakan kemuliaan-Nya dengan berbagai sarana yang ajaib, seperti dari

¹⁶ Kenneth Erwin Hagin, *Classic Sermons* (Kenneth Hagin Ministries, 1992), 5-7.

¹⁷ Hagin, *Classic Sermons*, 85.

adanya kabut, sinar yang terang, dan cahaya yang menyertai kemuliaan-Nya. Hagin menceritakan pengalaman serupa yang dialaminya ketika kemuliaan Allah berupa kabut tebal yang menyelimutinya ketika ia sedang berkhotbah di ruang publik selama 30 menit hingga ia tidak dapat mengingat apa yang ia khotbahkan. Hagin berpendapat bahwa pada masa kini, Allah dapat menyatakan kemuliaan-Nya dengan cara yang sama seperti dahulu, dan Ia hendak menyatakan kemuliaan-Nya lebih dari pada apa yang pernah Ia kehendaki sepanjang sejarah, dan saat ini adalah waktu di mana manusia telah berada pada “ambang pintu alam ilahi yang supernatural.” Hagin memperkuat argumentasinya dengan pengalamannya ketika ia berkhotbah di sebuah ruangan tertutup, yang kemudian ada angin yang keras memasuki ruangan tersebut serupa dengan apa yang terjadi dalam peristiwa Pentakosta.¹⁸ Hagin percaya bahwa Allah menyatakan kemuliaan-Nya kepada umat-Nya melalui cara-cara yang dapat dengan mudah diidentifikasi di dalam Kitab Suci.

Teologi *Word of Faith* menggambarkan Allah sebagai pribadi yang penuh kasih yang senantiasa berkenan mengampuni dosa manusia dengan memberikan segala hal yang terbaik bagi manusia, tidak hanya terbatas pada keselamatan jiwa, tetapi meliputi kelimpahan jasmani dan rohani. Manusia hanya perlu mengklaim semua hak-haknya melalui iman,

2.4 Doktrin dan Otoritas Kristus

Dalam seri khotbahnya yang mengacu pada teks nubuatan dalam Kitab Yesaya, Hagin percaya bahwa Yesus memiliki gelar-gelar yang tersemat dalam diri-Nya, yang salah satunya adalah “penasihat ajaib,” dengan penekanan khusus pada kata “ajaib.” Hagin berpendapat bahwa Yesus “ajaib” dalam segala fase

¹⁸ Hagin, *Classic Sermons*, 149-150.

kehidupan-Nya, dari saat Ia dikandung oleh Roh Kudus, pelayanan-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, hingga kedatangan-Nya yang kedua kali. Secara khusus mengenai kematian Yesus yang disebut ajaib, Hagin mengatakan bahwa Yesus mati secara spiritual maupun secara fisik. Ia mati secara demikian karena Ia mati menggantikan manusia yang berdosa. Ayat mengenai perkataan Yesus “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku” dimaksudkan Hagin sebagai keterpisahan Allah (Bapa) dengan Yesus, dan dengan demikian, itu adalah suatu bentuk kematian spiritual, karena saat itu Yesus yang tidak berdosa, dijadikan berdosa karena menanggung dosa manusia. Lantas, apakah tubuh jasmani Yesus yang dijadikan berdosa pada saat itu? Hagin berpendapat bahwa Roh Yesus-lah yang dijadikan berdosa, karena dosa bukanlah hal yang bersifat material, namun bersifat spiritual.¹⁹

Hagin percaya bahwa Yesus adalah pribadi atau sosok yang berotoritas penuh dan tokoh sentral bagi keselamatan manusia. Darah Yesus adalah atribut fisik dari Yesus Kristus yang memiliki kuasa untuk “menenangkan” akibat-akibat dari dosa, yaitu menenangkan hukum (Taurat) yang disebutnya telah rusak, dan juga menenangkan perasaan bersalah dari hati nurani manusia karena telah berdosa. Dengan demikian, Hagin berpendapat bahwa darah Yesus demikian berharga karena memiliki kuasa yang membuat seseorang yang berdosa dapat “memberanikan diri” untuk masuk ke tempat yang kudus (Ibrani 10:19), mengalami pemulihan dari perasaan bersalah akibat dosanya, dan tentunya memperoleh kesembuhan dan segala solusi dari permasalahan yang dihadapi.²⁰

Lebih lanjut, Hagin juga percaya bahwa nama Yesus memiliki kuasa yang bersifat otoritatif. Ia berpendapat bahwa seringkali orang Kristen salah dalam

¹⁹ Kenneth Erwin Hagin, *His Name Shall be Called Wonderful* (Faith Library Publications, 1983), 8.

²⁰ Kenneth Erwin Hagin, *The Precious Blood of Jesus* (Faith Library Publications, 1984), 10.

memahami hal ini, dan pemikiran yang salah akan berujung pada iman yang salah. Hagin mengkritik orang-orang yang menganggap nama Yesus sebagai sebuah jimat keberuntungan, dan ia berkata bahwa pengharapan yang demikian tidak akan menghasilkan hasil apa-apa, kecuali jika Allah berbelas kasih dan melakukan sesuatu kepada mereka. Sebaliknya, penggunaan nama Yesus yang diyakini sebagai hal atau praktik yang benar oleh Hagin adalah dengan cara memilikinya, atau mengklaim kepemilikan atas nama tersebut. Sebagai contoh, ketika penyakit datang pada orang percaya, ia haruslah berkata dengan tegas dan yakin kepada penyakit tersebut, “Dalam nama Yesus Kristus, keluar dari tubuh saya!” Dengan demikian, itulah perwujudan dari kepemilikan nama Yesus bagi orang percaya, dan bukan hanya sebagai jimat keberuntungan yang dikatakan oleh orang yang penuh dengan ketidakpercayaan.²¹

2.5 Doktrin Roh Kudus

2.5.1 Pribadi Roh Kudus

Secara khusus, tidak banyak poin-poin teologis dari Kenneth E. Hagin yang menyorot mengenai apa, siapa, dan bagaimana peranan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya selain daripada karunia dan karya mukjizat Roh Kudus. Namun ada beberapa poin yang dapat didapatkan melalui situs resmi pelayanan Hagin, yaitu Rhema.org, mengenai posisi Hagin terhadap Roh Kudus. Kenneth Hagin Ministries mengatakan bahwa mereka, mewakili pandangan Hagin, percaya kepada satu Allah yang termanifestasi dalam tiga pribadi yang setara; Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hagin juga percaya bahwa Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak, dan adalah Allah yang kekal.²²

²¹ Hagin, *Classic Sermons*, 95-97.

²² Kenneth Hagin Ministries, Rhema.org

2.5.2 Baptisan dan Karunia Roh Kudus

Hagin percaya bahwa baptisan Roh Kudus dapat terjadi kepada siapa saja, namun ada beberapa hal yang diyakini dapat menghambat terjadinya baptisan Roh Kudus. Hagin menceritakan kisah seorang yang ia sebut sebagai ‘ultra-konservatif’ yang tidak segera menerima baptisan Roh Kudus karena ia percaya mengenai suatu persepsi yang Hagin sebut sebagai hambatan, yaitu bahwa wanita tidak seharusnya berkhotbah. Mengenai contoh tersebut, Hagin percaya bahwa sebenarnya Roh Kudus telah menyertai orang tersebut, namun orang tersebut belum lahir baru, yang dimaksudkannya sebagai momen dari baptisan Roh Kudus. Agar seseorang dapat menerima baptisan Roh Kudus, maka orang tersebut harus menghilangkan segala gangguan dan keraguan di dalam imannya dahulu.

Selain itu, Hagin juga tidak membedakan antara baptisan dan kepenuhan Roh Kudus. Seperti yang juga dikemukakan di dalam situs resmi pelayanannya, Hagin percaya bahwa tanda seseorang mengalami baptisan Roh adalah bahwa ia akan kepenuhan oleh Roh, dan dengan demikian akan berbicara dalam bahasa Roh. Hagin mengatakan bahwa bahasa Roh adalah bukti yang memvalidasi terjadinya baptisan Roh. Namun pada sisi lain, Hagin membedakan antara karya Roh Kudus yang menyelamatkan, yaitu kelahiran baru, dengan baptisan Roh Kudus. Mengutip Yohanes 4:13-14, Hagin berpendapat bahwa pembicaraan Yesus dengan perempuan Samaria di dekat sumur mengilustrasikan mengenai keselamatan, dengan fokus pada mata air di ayat 14 yang ditafsirkan olehnya sebagai simbol keselamatan. Hagin berpendapat bahwa karya Roh Kudus dalam keselamatan adalah seperti mata air, yang harus diisi oleh aliran air hidup (Yohanes 7:38), yaitu baptisan Roh Kudus yang menghasilkan kepenuhan Roh.

Dengan demikian, bahasa Roh bukanlah tanda bagi kelahiran baru atau keselamatan melainkan adalah sebuah tanda bagi baptisan Roh, dan tanda bahwa Roh Kudus yang memberikan keselamatan bagi seseorang telah mengisinya dengan aliran air hidup.²³

Mengenai karunia Roh dalam 1 Korintus 12:7-11, Hagin membagi kesembilan karunia Roh dalam tiga kategori: Pertama adalah karunia yang “mengungkapkan” atau “menyatakan,” yaitu karunia hikmat, karunia pengetahuan dan karunia membedakan bermacam-macam roh. Kedua adalah karunia yang “melakukan,” yaitu karunia iman, karunia untuk menyembuhkan dan mengadakan mukjizat. Ketiga adalah karunia untuk “mengatakan” yaitu karunia bernubuat, karunia berbagai macam bahasa Roh dan karunia untuk menafsirkan bahasa Roh.²⁴ Dari ketiga kategori ini, Hagin berpendapat bahwa semuanya terjadi secara supernatural dan bukan natural.

2.5.3 Doktrin Karunia Iman

Hagin membedakan karunia iman menjadi tiga kategori: Pertama, saving faith atau iman yang menyelamatkan, adalah iman yang dimiliki oleh semua orang Kristen yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya. Kedua, general faith adalah iman yang umum yang dimiliki oleh setiap orang percaya yang membuat mereka dapat beribadah, menyembah, dan berpengharapan kepada Tuhan, dan yang ketiga adalah special faith, yaitu iman khusus yang Allah berikan pada saat-saat tertentu. Karunia iman yang disebutkan dalam 1 Korintus 12:9 menurut Hagin adalah special faith, bukan termasuk dalam kategori general faith seperti yang diungkapkan dalam Roma 10:17 yang berbunyi; ”...iman timbul dari

²³ Kenneth Erwin Hagin, *The Holy Spirit and His Gifts* (Faith Library Publications, 1991), 16-17.

²⁴ Hagin, *The Holy Spirit and His Gifts*, 55-56.

pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” ataupun *saving faith* seperti yang tertulis dalam Efesus 2:8 yang berbunyi; “Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.”

Menurut Hagin, konsep iman di dalam 1 Korintus 12:9 adalah manifestasi supernatural dari Roh Kudus di mana orang percaya diberdayakan dengan iman yang istimewa, atau iman yang bekerja secara ajaib, dan lebih dari sekadar iman yang menyelamatkan ataupun iman yang dimiliki oleh semua orang Kristen ketika mereka berharap kepada Tuhan. Karunia iman ini adalah karunia khusus yang diberikan secara supernatural oleh Roh Allah, seperti yang dikehendaki-Nya kepada orang percaya agar ia dapat menerima mukjizat dan secara ajaib dapat mewujudkan hasil yang diinginkan. Di sisi lain, karunia melakukan mukjizat adalah karunia Roh yang diberikan kepada orang percaya agar ia dapat melakukan mukjizat. Dengan demikian, Hagin membedakan karunia iman dengan karunia melakukan mukjizat, meskipun kedua karunia tersebut sama-sama dapat menghasilkan mukjizat. Karunia iman menghasilkan mukjizat secara pasif, yaitu dapat mengabulkan keinginan yang dipanjatkan melalui iman, dan karunia mukjizat menghasilkan mukjizat secara aktif. Karunia iman atau *special faith* tidak menghasilkan mukjizat, tetapi secara pasif menerima mukjizat. Satu karunia menerima, karunia yang lain melakukan.²⁵

Untuk mendukung penafsirannya dalam hal ini, Hagin berargumentasi dan mengambil contoh dari kisah Daniel ketika berada di gua singa, bahwa ia menerima sebuah mukjizat. Pada masa itu ada orang-orang yang dilemparkan ke hadapan singa-singa dan singa-singa itu memangsa mereka. Mengapa singa-singa itu tidak memangsa Daniel? Alkitab mengatakan bahwa “Daniel diangkat dari gua

²⁵ Hagin, *The Holy Spirit and His Gifts*, 159-161.

itu, dan tidak terdapat luka apa-apa padanya, karena ia percaya kepada Allahnya" (Dan. 6:23). Menurut Hagin, peristiwa ini terjadi karena Allah memberikan iman yang istimewa kepada Daniel, yaitu special faith, sebuah manifestasi khusus dari karunia Roh Kudus untuk menerima pembebasan. Daniel tidak melakukan apa-apa, karena ia hanya berbaring dan tidur. Imannya bersifat pasif dan bukannya aktif, namun ia menerima mukjizat karena imannya itu, yaitu diluputkan dari kematian.²⁶

2.5.4 Doktrin Kesembuhan dan Mukjizat

Konsep doktrin kesembuhan Hagin yang menyatakan bahwa Firman Tuhan adalah "obat Tuhan" yang akan menyembuhkan semua penyakit tubuh manusia didasarkan pada Amsal 4:20-22, bahwa kesembuhan akan didapatkan oleh orang-orang yang mengarahkan telinganya pada ucapan Tuhan, tidak menjauhkannya dari matanya, dan menyimpannya dalam lubuk hatinya. Selain itu, Hagin juga mengutip Roma 10:17 sebagai afirmasi lanjutan sekaligus pengulangan terhadap Amsal 4:20-22 yang mengatakan bahwa iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus. Tetapi, Hagin berkata bahwa Firman Tuhan, yaitu "obat-Nya" tidak akan berguna dan tidak akan bekerja meski telah didengar berulang kali apabila seseorang masih mempunyai cara berpikir dan berbicara salah. Menurut Hagin, cara yang benar adalah bahwa seseorang harus terlebih dahulu mau mendengar Firman Tuhan, karena dari situlah iman muncul, lalu kemudian merenungkan, merasakan Firman Tuhan bekerja dan dengan iman mengatakan kesembuhan kepada diri sendiri, sehingga dengan demikian, pemohon doa tersebut akan mendapatkan apa yang mereka inginkan.²⁷

²⁶ Hagin, *The Holy Spirit and His Gifts*, 162.

²⁷ Godsword.org, *What is the Word of Faith Movement?*

Bagi Hagin, Firman Tuhan adalah obat bagi seluruh tubuh kita, sehingga tidak ada yang tidak dapat disembuhkan oleh Firman Tuhan. Merenungkan dan melakukan ayat-ayat dari Amsal 4:20 dan 21 secara terus menerus diyakini Hagin akan memberikan kesembuhan kepada tubuh. Selain Amsal, beberapa ayat seperti 1 Yohanes 5:14-15, Ibrani 12:12-13, dan Ulangan 7:15 dikutip oleh Hagin untuk mempertegas doktrin kesembuhan yang diajarkannya. Hagin juga mengaitkan konsep kesembuhan dengan penebusan Kristus melalui ayat-ayat seperti Yesaya 53:4-5 dan 1 Petrus 2:24. Kata “penyakit” dan “bilur-bilur-Nya yang menyembuhkan” diyakini Hagin berhubungan erat dengan kesembuhan jasmani manusia yang akan didapatkan orang percaya, dan hal ini hanya karena Yesus yang telah menderita sengsara untuk meluputkan manusia dari penderitaan dan kesengsaraan, termasuk juga sakit penyakit.

Hagin juga menyatakan bahwa Tuhan menjanjikan dan menginginkan umat-Nya berumur panjang melalui karya penebusan Yesus di atas kayu salib untuk kesembuhan kita. Hagin mengutip banyak ayat dari dari keempat Injil, yaitu Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes mengenai pelayanan kesembuhan yang dilakukan oleh Yesus, dan Hagin menyebutnya dengan tindakan nyata Allah melalui Yesus. Percaya dan menerima kesembuhan yang menjadi milik anak-anak Tuhan di dalam Kristus adalah ajaran yang ditanamkan oleh Hagin kepada para pengikutnya, bahwa ada kuasa kesembuhan di dalam nama Yesus dan orang percaya harus menerima kesembuhan tersebut melalui iman. Sebaliknya, pemikiran yang bernuansa keraguan, seperti misalnya ketika seseorang berpikir bahwa Tuhan mungkin tidak menghendaki dia untuk sembuh adalah sebuah lelucon yang konyol dan justru membuatnya tidak sembuh.²⁸

²⁸ Kenneth Erwin Hagin, *The Key to Scriptural Healing* (Kenneth Hagin Ministries, 1995), 8.

Di sisi lain, Hagin berpendapat bahwa semua penyakit adalah akibat dari kutuk hukum Taurat, seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 28:22 ketika Tuhan menghajar umat-Nya dengan batuk, radang, kekeringan, dan penyakit lainnya yang memburu mereka hingga binasa. Tetapi hal yang menenangkannya adalah bahwa kutuk hukum Taurat tersebut telah ditebus oleh Kristus dengan mati di atas kayu salib melalui kematian yang terkutuk (Galatia 3:13). Dengan mengulang bagian ayat-ayat ini Hagin meyakinkan para pengikutnya bahwa mereka akan menerima mukjizat kesembuhan, mukjizat yang terjadi karena karunia special faith, karunia iman yang istimewa yang membuat seseorang dapat menerima mukjizat, karunia seperti yang terdapat dalam 1 Korintus 12:11. Menurut Hagin, orang-orang harus memiliki kesempatan untuk terlebih dahulu mendengarkan ajaran Firman Tuhan sebelum mereka didoakan, agar mereka dengan iman dapat menerima pemberian kuasa Allah. Kesembuhan dapat terjadi setelah mendengar Firman sehingga timbul iman dan iman ini yang akan menjadi pernyataan kuasa Tuhan dengan memberikan kesembuhan.²⁹

Dengan demikian, penghalang terjadinya kesembuhan menurut Hagin adalah karena ketidakpercayaan kepada Firman. Allah bekerja berdasarkan prinsip iman. Dia memberikan Firman-Nya sehingga manusia dapat memiliki iman. Dia mengharapkan manusia untuk datang sesuai dengan Firman-Nya dan mempercayainya. Ketika manusia tidak mempercayainya, tidak melakukannya, tidak menghormatinya, Allah tidak memiliki apa pun untuk dihormati dan kesembuhan tidak akan terjadi. Hagin memberikan banyak kesaksian kesembuhan terjadi selama pelayanannya setelah ia menumpangkan tangan dan berdoa kepada orang-orang yang sakit tersebut. Hagin merujuk pada Matius 8:17 dan Yesaya

²⁹ Kenneth Erwin Hagin, *Healing Belongs to us* (Kenneth Hagin Ministries, 1995), 5.

53:4, dan karunia kesembuhan terjadi ketika seseorang beriman kepada Yesus dan bahwa Yesuslah yang telah menanggung semua penyakit yang dialami.³⁰

Terkait dengan praktik penumpangan tangan, Hagin mengatakan bahwa penumpangan tangan adalah salah satu metode yang dipakai dalam penyembuhan untuk membantu melepaskan iman terhadap Firman Tuhan sehingga terjadi kesembuhan. Tidak adanya jawaban atau hasil dari penumpangan tangan dianggap oleh Hagin disebabkan karena kurangnya khotbah dan pengajaran tentang Firman Tuhan sehingga penumpangan tangan hanya menjadi formalitas kosong dan ritual tanpa arti. Penumpangan tangan menurut Hagin adalah salah satu prinsip penting dan mendasar dari doktrin Kristus, yang didasarkan pada Ibrani 6:1-2 bersama dengan ajaran tentang pembaptisan, kebangkitan orang mati, dan hukuman kekal.³¹

Selain kurangnya pendengaran akan Firman Tuhan, Hagin menjelaskan bahwa salah satu penghalang terjadinya kesembuhan dapat juga disebabkan oleh karena kesalahan berdoa. Doa yang mengatakan “terjadilah kesembuhan jikalau ini sesuai dengan kehendak-Mu” adalah bentuk doa yang salah dan tidak perlu, karena Tuhan sendiri sudah mengatakan bahwa Dia tidak menginginkan penderitaan bagi umat-Nya tetapi pertobatan (2 Petrus 3:9). Yesus memikul semua kelemahan kita dan menanggung semua penyakit kita (Matius 8:17). Ayat-ayat ini telah menjadi dasar pandangan doktrin kesembuhan Hagin bahwa Yesus Kristus yang sudah menanggung semua penyakit umat-Nya atas kehendak-Nya sendiri, sehingga kita tidak perlu lagi menanggung semua penyakit tersebut. Manusia menjadi bebas dari penyakit. Karunia kesembuhan terjadi di masa sekarang, bukan di masa kelak yang akan datang dan tidak perlu lagi berdoa “seturut

³⁰ Hagin, *Healing Belongs to us*, 13.

³¹ Hagin, *Healing Belongs to us*, 21.

kehendak-Mu” karena secara jelas Alkitab mengatakan bahwa memang ini adalah kehendak-Nya. Hagin percaya bahwa kita dapat yakin kesembuhan ilahi adalah kehendak Allah yang ekuivalen dengan praktik penginjilan untuk menyelamatkan yang terhilang, yang juga adalah kehendak-Nya. Kita mengetahuinya dengan mengenal Firman-Nya, karena Firman Allah adalah kehendak-Nya. Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibrani 13:8) sehingga kalau dahulu Yesus berkehendak menyembuhkan semua orang sakit pada masanya, hingga hari ini pun kehendak Yesus ini tidak berubah.³²

Faktor ketiga penyebab terhalangnya kesembuhan adalah tidak adanya ketaatan terhadap perintah Tuhan. Mengutip kisah Hizkia dalam Yesaya 38 dan kisah mengenai Naaman yang sembuh dari sakit kustanya, semua terjadi karena adanya ketaatan atas perintah Tuhan. Kue ara dalam kisah Hizkia tidaklah mempunyai arti apapun, karena kesembuhan hanyalah terjadi karena adanya ketaatan, bukan karena adanya sarana yang digunakan seperti kue ara ataupun air sungai Yordan. Kunci kesembuhan adalah melakukan apa yang Tuhan katakan, sehingga orang percaya harus mendengarkan apa yang Tuhan katakan. Dengan mempercayai dan menerimanya, Firman-Nya akan bekerja untuk menyembuhkan. Namun menurut Hagin, hal yang disayangkan adalah banyak yang belum menyadari di hari-hari ini bahwa adalah mungkin bagi kita untuk disembuhkan melalui Firman, oleh Tuhan Yesus Kristus. Firman-Nya adalah hidup bagi mereka yang menemukannya, tetapi Dia juga mengatakan bahwa firman itu adalah kesehatan bagi seluruh tubuh mereka.³³ Hagin menekankan bahwa Sang Penyembuh ada di dalam orang beriman, sehingga ketika kita percaya kepada-Nya, karya-Nya akan bekerja di dalam kita. Perkataan Yesus dalam

³² Hagin, *The Key to Scriptural Healing*, 11.

³³ Hagin, *The Key to Scriptural Healing*, 28-30.

Yohanes 14:12-13 juga menjadi salah satu dasar keyakinan Hagin untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti yang Yesus lakukan selama pelayanan-Nya di bumi, bahkan lebih besar.

Menurut Hagin, ada dua jenis kebenaran: kebenaran yang didasarkan pada apa yang Firman Tuhan katakan dan kebenaran yang didasarkan pada apa yang indera manusia katakan. Menurutnya tidak masalah untuk berjalan berdasarkan kebenaran indera selama tidak bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Tetapi manusia hidup dalam lingkungan duniawi cenderung menjadi terbiasa untuk mempercayai apa yang dikatakan oleh manusia lahiriah, sehingga sulit untuk beralih dan berjalan berdasarkan kebenaran yang diberikan dalam Firman Tuhan.³⁴ Berkaitan dengan ini, salah satu contohnya adalah gagalnya mukjizat kesembuhan untuk diterima seseorang akibat terlalu berfokus pada kebenaran inderawi yang dianggap menyesatkan atau tidak alkitabiah.

Sebuah kesaksian yang dibagikan oleh Hagin terkait dengan hal ini adalah ketika dia mendoakan kesembuhan bagi seorang tua yang menderita sakit rematik selama beberapa tahun. Orang tua tersebut menerima kesembuhan setelah didoakan tetapi menderita sakit yang sama lagi delapan bulan kemudian. Menurut Hagin, hal ini terjadi karena orang tua ini membuka pintu bagi iblis untuk masuk kembali, membuatnya sakit lagi. Hagin mengajarkan kepada orang tua tersebut apabila di kemudian hari rasa sakit itu datang kembali, ia harus melawannya karena itu berasal dari iblis, sesuai pernyataan Alkitab; "Lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu" (Yakobus 4:7).

Apa yang terjadi pada contoh di atas, menurut Hagin karena adanya ketidakpercayaan atau kurangnya iman pada orang tersebut. Pengajaran Firman

³⁴ Kenneth Erwin Hagin, *The Real Faith* (Kenneth E Hagin Ministries, 1995), 8.

Tuhanlah yang menolong orang ini untuk mendapatkan dan mempertahankan kesembuhannya, tetapi kemudian ia kehilangan kesembuhannya. Hagin berpendapat di dalam Alkitab ada dua jenis iman yang kontras satu dengan yang lain: "iman Tomas" dan "iman Abraham". Abraham memiliki iman rohani—iman hati; yang didasarkan pada apa yang Allah katakan. Tomas memiliki iman yang bersifat alamiah dan manusiawi. Setiap orang, baik yang sudah diselamatkan maupun yang belum diselamatkan, memiliki jenis iman yang alamiah dan manusiawi ini. Iman Tomas hanya didasarkan pada bukti-bukti fisik, yang hanya percaya pada apa yang dapat ia lihat, bukan pada apa yang Allah katakan. Abraham percaya berdasarkan apa yang Allah katakan, bukan berdasarkan apa yang ia rasakan. Ia tidak percaya pada perasaannya; ia tidak percaya berdasarkan apa yang dilihatnya; ia tidak percaya pada indera fisiknya. Imannya didasarkan pada janji Allah. Oleh karena itu, Abraham yakin bahwa Allah dapat dan akan melakukan apa yang telah Ia katakan.

Dalam peristiwa diatas, Hagin menunjukkan adanya perbedaan antara iman Tomas dan iman Abraham, yaitu antara iman yang didasarkan pada bukti fisik dan iman yang didasarkan pada apa yang telah Allah katakan. Menurutnya, kebanyakan orang yang tidak diajar dalam Firman mencari seseorang yang dapat mendoakan doa iman bagi mereka. Doa dengan iman dapat membebaskan mereka untuk sementara waktu, tetapi ketidakpercayaan pada akhirnya akan membatalkan dampak dari doa tersebut. Menurutnya, inilah yang terjadi pada orang yang menderita rematik itu. Doa iman untuk sementara waktu membebaskannya dari rematik, tetapi ketidakpercayaan pada akhirnya membatalkan efek dari doa tersebut.³⁵

³⁵ Hagin, *The Real Faith*, 9.

Demikian juga dalam ibadah kesembuhan massal seperti ibadah KKR, kesembuhan yang terjadi dapat bersifat sementara, karena untuk mempertahankan kesembuhan tersebut secara permanen, diperlukan Firman Tuhan yang terus menerus. Kesembuhan yang terjadi dapat hilang karena faktor tiadanya Firman Tuhan dan tiadanya iman kepercayaan yang konsisten. Dengan demikian, Hagin mengatakan bahwa berkat Abraham adalah berkat kita sebagai pengikut Kristus, sebagaimana dalam Galatia 3:14: "Supaya berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain oleh Yesus Kristus, supaya kita menerima janji Roh oleh iman." Menurutnya, berkat Abraham ada tiga, meliputi: berkat rohani, jasmani (kesehatan dan kesembuhan), dan berkat materi (kemakmuran finansial). Allah berkata kepada Abraham bahwa ini adalah perjanjian yang Dia buat dengan Abraham dan keturunannya bahwa mereka bisa mendapatkan berkat atau kutuk.

Meskipun kesembuhan dimanifestasikan dalam dunia fisik, namun sebenarnya kesembuhan itu adalah berkat rohani, karena kesembuhan itu adalah kesembuhan rohani. Tuhan tidak akan menyembuhkan tubuh kita dan Dia tidak akan melakukan satu hal pun untuk menyembuhkan, karena Dia telah melakukan semua yang akan Dia lakukan untuk menyembuhkan dengan meletakkan penyakit kita pada Yesus. Yesus telah menanggungnya untuk kita, dan oleh bilur-bilur-Nya "kita telah disembuhkan." Hagin mengatakan agar kita menyelaraskan keyakinan kita dengan apa yang dikatakan oleh Firman Tuhan. Berhenti berharap dan mulai percaya bahwa bilur-bilur-Nya telah menyembuhkan.³⁶

Jika berkat Abraham meliputi hal rohani, jasmani, dan finansial, Hagin berpendapat bahwa yang menjadi kutuk adalah penyakit, kemiskinan, dan hal serupa. Tetapi, orang percaya tidak berada di bawah kutuk, karena Galatia 3:13

³⁶ Hagin, *The Real Faith*, 11-12.

mengatakan, "Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: "Terkutuklah tiap-tiap orang yang tergantung pada pohon." Ayat ke-29 mengatakan, "dan jika kamu adalah milik Kristus, maka kamu adalah keturunan Abraham dan ahli waris sesuai dengan janji itu." Karena kita adalah keturunan Abraham, maka berkat Abraham seharusnya menjadi milik kita. Itu berarti kita adalah ahli waris dari berkat itu. Dalam ayat ini ada kata "janji," itulah yang dipercayai oleh Abraham: Jadi menurut Hagin, jika kita adalah milik Kristus, kita adalah keturunan Abraham; dan jika kita adalah keturunan Abraham, kita adalah ahli waris menurut janji.³⁷

Dengan kata lain, Hagin menyatakan bahwa beriman kepada Firman Allah adalah beriman kepada iman kita. Itulah yang harus dipelajari untuk mendapatkan sesuatu dari Tuhan: Memiliki iman dalam iman kita. Ketika Yesus berkata, "Percayalah kepada Allah" (Markus 11:22), Hagin berkata, "Percayalah kepada imanmu!" karena iman yang seharusnya dimiliki oleh orang percaya adalah iman Allah. Sependapat dengan Hagin, Kenneth Copeland dan Charles Capps, dua televangelist besar Amerika, juga menyatakan keyakinan yang sama. Copeland mengajarkan bahwa Allah adalah makhluk yang beriman dan manusia adalah makhluk yang beriman. Oleh karena itu, kita memiliki iman untuk bekerja dengan cara yang sama "seperti Allah beroperasi" karena imanlah yang "mengaktifkan Allah."

Pada dasarnya, konsep pemikiran Hagin tentang mukjizat datang dari visi yang ia klaim didapatkannya pada saat perjumpaan dengan Yesus. Dalam salah satu buku Hagin, secara khusus dalam bab pembuka yang berjudul "Yesus Menampakkan Diri kepadaku," Hagin mengklaim bahwa ketika ia "berada dalam

³⁷ Hagin, *The Real Faith*, 15.

Roh” seperti rasul Yohanes di Pulau Patmos, ketika awan putih menyelimutinya, ia mulai berbicara dalam bahasa Roh. Tuhan Yesus menampakkan diri kepada Hagin, berdiri dalam jarak tiga kaki darinya dan berbicara dengannya tentang hal-hal seperti keuangan, pelayanan, dan masalah-masalah yang sedang terjadi, Yesus menyuruh Hagin untuk mengambil pensil dan selembar kertas dan memerintahkannya untuk menulis beberapa poin atau langkah yang akan menjadi prinsip dari ajaran iman Word of Faith. Yesus berkata kepada Hagin; "Jika seseorang, di mana saja, mengambil empat langkah ini atau menerapkan empat prinsip ini, dia akan selalu menerima apa pun yang dia inginkan dari-Ku atau dari Allah Bapa." Hal ini mencakup apapun, baik itu kesehatan, pemulihan finansial, ataupun fenomena spektakuler seperti terjadinya mukjizat.³⁸

Langkah pertama: "Katakanlah." Positif atau negatif, itu tergantung pada individu. Sesuai dengan apa yang dikatakan individu, itulah yang akan diterima. Langkah kedua: "Lakukanlah." Tindakan yang dilakukan akan menentukan suatu kekalahan atau kemenangan yang akan diterima. Langkah ketiga: "Terimalah." Langkah keempat adalah "Ceritakanlah.” Seseorang dapat menerima apapun di masa sekarang, seperti keselamatan, baptisan Roh Kudus, kesembuhan tubuh, kemenangan rohani, atau keuangan. Apapun yang dijanjikan Alkitab dapat diterima sekarang juga dengan melakukan empat langkah diatas tadi. Ini yang menjadi prinsip dasar “wahyu” yang diterima oleh Hagin.³⁹

2.5.5 Doktrin Kemakmuran

Tumbuh sebagai anggota dari Southern Baptist Church, Kenneth E. Hagin

³⁸ Keempat langkah yang dirumuskan oleh Hagin ini dikenal juga dengan semboyan: "Katakanlah, Lakukanlah, Terimalah, dan Ceritakanlah."

³⁹ Kenneth Erwin Hagin, *How To Write Your Own Ticket With God*, (Kenneth E. Hagin Ministries, 1979), 5-6.

berpikir bahwa agar seorang pendeta dapat tetap setia dan rendah hati di hadapan Tuhan, pendeta tersebut harus miskin. Setidaknya, itulah yang menjadi pemikiran Hagin bahkan ketika ia pertama berjumpa dengan orang-orang dari Gerakan Pentakostalisme, yang disebut Hagin “dua kali lebih hebat daripada Baptist untuk menjaga pendeta tetap miskin.” Hingga tahun 1950, Hagin bersama keluarganya hidup di dalam kemiskinan hingga suatu hari, ia teringat pada sebuah ayat di dalam Yesaya 1:19 yang berbunyi, “jika kamu menurut dan mau mendengar, maka kamu akan memakan hasil baik dari negeri itu.” Hagin berpikir dan menanyakan ayat dari Kitab Nabi Yesaya tersebut kepada Tuhan, mengeluhkan bahwa ia tidak mendapat hasil baik apapun selama pelayanannya, hingga pada suatu hari, ia mendengar suara dari Tuhan.

Mengenai Yesaya 1:19, Hagin menceritakan bahwa Tuhan berkata bahwa ia tidak mendapat hasil baik apapun karena meskipun dia “mau mendengar,” ia tidak “menurut.” Lebih lanjut, Hagin menjelaskan bahwa Tuhan berkata ia tidak menurut, karena ia tidak mengerjakan iman, meskipun sebagai pengkhotbah, ia berkali-kali mengkhotbahkan iman. Tuhan berkata kepadanya bahwa sama halnya dengan kesembuhan yang pernah diterimanya dahulu, mengerjakan iman untuk urusan ekonomi memiliki cara kerja yang sama. Kemudian, Tuhan menunjukkan kepada Hagin melalui beberapa ayat Alkitab seperti Mazmur 89:11, Hagai 2:8, dan lainnya untuk menegaskan bahwa semua kekayaan dunia adalah milik-Nya, sehingga Hagin tidak perlu berdoa untuk mendapatkan uang lagi, melainkan klaim lah apapun yang ia butuhkan. Karena setan adalah penguasa dunia ini, maka Tuhan berkata kepada Hagin untuk berkata kepada setan; “Jangan mengusik keuangan saya lagi!”

Lalu, Hagin menceritakan bahwa Yesus berkata kepadanya bahwa di

dalam Ibrani 1:14, dituliskan bahwa malaikat adalah roh-roh yang melayani mereka yang memperoleh keselamatan. Dengan demikian, Hagin berkata bahwa Yesus memerintahkan untuk “Marilah, roh-roh pelayan, buatlah uang datang kepadaku” Pada saat itu, Hagin menyadari bahwa selama ini, ia hidup miskin karena ia tidak pernah memohonkan demikian kepada malaikat-malaikat yang melayaninya. Pada minggu itu juga, Hagin mempraktikkannya dengan memohonkan \$150 per minggu, yang ia sebut bahwa ia dapatkan lebih daripada yang ia klaim.⁴⁰

Hagin berpendapat bahwa umat Allah harus sejahtera agar dapat melaksanakan Amanat Agung-Nya. Dengan demikian, hal yang disebut sebagai “kemakmuran yang seimbang” menurut Hagin adalah ketika orang percaya meminta kesejahteraan dengan tujuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan-Nya di dunia ini. Hagin berpendapat bahwa orang-orang yang miskin secara finansial akan memiliki hambatan untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia, seperti yang diungkapkan oleh Yesus di dalam Matius 28:19-20, sehingga jika Allah menginginkan orang-orang percaya untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia, maka pastilah sudah menjadi rencana dan kehendak-Nya untuk membuat umat-Nya makmur.

Bagaimana cara Allah memberikan kemakmuran, atau sumber daya bagi gereja untuk melakukan misi? Melalui persepuluhan. Menurut Hagin, persepuluhan menjadi sumber daya bagi gereja dan penginjil atau pengkhotbah untuk mendapat jaminan akan kebutuhan mendasar hidupnya. Namun Hagin juga memberikan peringatan untuk tetap menjaga keseimbangan di dalam manajemen persepuluhan dengan memberikan beberapa contoh pendeta yang melakukan

⁴⁰ Kenneth Erwin Hagin, *How God Taught Me About Prosperity* (Kenneth E. Hagin Ministries, 1985), 13.

manipulasi psikologis dan menakut-nakuti jemaat mereka dengan kutuk (berdasarkan Maleakhi 3) jika tidak memberikan perpuluhan, yang menurutnya adalah tindakan yang tidak benar untuk dilakukan. Hagin tidak setuju adanya hukum kutuk bagi orang yang tidak memberi perpuluhan, namun, Hagin mengatakan bahwa orang yang tidak memberi perpuluhan sedang membatasi diri mereka untuk menerima janji dan berkat Allah.⁴¹

2.6 Doktrin Alkitab

Hagin percaya bahwa Alkitab adalah kitab suci yang berotoritas yang diinspirasi oleh Allah. Tertulis di situs Rhema.org, Alkitab adalah produk dari orang-orang kudus pada zaman dulu yang berbicara dan mencatatkannya oleh tuntunan Roh Kudus. Perjanjian Baru juga diyakini sebagai penuntun yang infalibel dalam hal yang berkaitan dengan perilaku dan doktrin.⁴² Hal ini pun diyakini oleh Hagin, bahkan ketika ia menceritakan bagaimana ia mendapat visi-visi tertentu, yang ia klaim ia dapatkan dari Tuhan.

Hagin mengatakan kepada jemaatnya agar mereka hidup dari Firman, dan jangan percaya kepada kisah atau pengalamannya sebagai kebenaran jika ia tidak bisa membuktikannya melalui Alkitab. Mengacu pada teks Roma 10:17, Hagin percaya bahwa iman timbul dari pendengaran akan Firman Tuhan, dan bahwa pengetahuan akan Firman Tuhan akan menimbulkan iman secara otomatis. Kerangka berpikir inilah yang menjadi solusi bagi Hagin ketika ia menghadapi kesulitan dalam menghadapi Markus 11:24 yang berbunyi; “Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.” Hagin bergumul mengenai ayat tersebut, ketika ia

⁴¹ Kenneth Erwin Hagin, *The Midas Touch: A Balanced Approach to Biblical Prosperity* (Kenneth E. Hagin Ministries, 2000), 67-68.

⁴² Kenneth Hagin Ministries, Rhema.org

berulang kali meminta Tuhan memulihkan kondisi kesehatannya, namun ia tidak kunjung mendapatkannya meskipun ia telah memintanya. Hagin berkesimpulan bahwa ia belum memiliki iman yang tepat, karena ia mengharapkan akan kesembuhan dalam pergumulannya, barulah kemudian ia memutuskan untuk percaya.⁴³

Dalam hal hermeneutika Alkitab, Hagin memiliki cara pandang yang unik di dalam membahas beberapa bagian Kitab Suci. Selain menggunakan pendekatan pengalaman pribadi di dalam kaitan pembahasan dengan Kitab Suci, Hagin juga memilih metode interpolasi untuk menghasilkan kesimpulan dari suatu kejadian yang tidak dinarasikan secara jelas tertulis dalam Alkitab. Sebagai contoh, Hagin pernah mengutip mengenai bagaimana gereja di Perjanjian Baru tidak pernah sekalipun diberitahu untuk berdoa kepada Allah Bapa atau kepada Yesus dalam urusan terkait iblis. Hagin mengambil kesimpulan bahwa orang percaya, yaitu gereja, mempunyai otoritas yang diberikan oleh Allah untuk melakukan sesuatu kepada iblis tanpa perlu berdoa meminta kepada Tuhan. Mengenai iblis, Hagin mengutip Wahyu 20:1-3 dan berargumentasi terhadap ayat tersebut bahwa Yesus seakan berkata “Aku telah melakukan segala sesuatu yang seharusnya Aku lakukan kepada iblis hingga malaikat akan datang untuk merantainya dan melemparkannya ke jurang tanpa dasar.” Mengenai otoritas, Hagin mengutip Matius 28:18 yang menuliskan bahwa Yesus telah diberikan otoritas atau kuasa di bumi dan di sorga, yang Ia salurkan kepada gereja-Nya. Dengan demikian, Hagin menggabungkan keduanya dan memberikan interpolasi tafsiran demikian terhadap konteks ayat-ayat tersebut.⁴⁴

⁴³ Kenneth Erwin Hagin, *I Believe in Visions* (Revell, 1972), 12-14.

⁴⁴ Kenneth Erwin Hagin, *The Believers Authority* (Faith Library Publications, 1984), 19-20.